

MENANAMKAN NILAI TASAWUF PADA ANAK USIA DINI MELALUI *FUN LEARNING* BERBASIS TIPE-TIPE PEMBELAJAR

Nita Yuniarti^{1*}, Sukiman², Siti Muldiah³

¹Universitas La Tansa Mashiro Banten, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³STAI Assalamiyah Serang Banten, Indonesia

Corresponden E-mail: mrs.nitayuniarti@gmail.com

Abstract: *Sufism is often perceived as a discipline that is abstract and complex, making it rarely introduced to early childhood education. However, instilling values of the heart from an early age is crucial for shaping character and preventing negative behaviors such as bullying or juvenile delinquency. This study aims to design a model for teaching Sufism in early childhood education through a fun learning approach adapted to different learning styles (Visual, Auditory, Kinesthetic). The research employed a literature review by examining educational theories from Western scholars (Piaget, Vygotsky, Gardner) as well as Islamic thinkers (al-Ghazali, Ibn Qayyim, Ulwan). The findings are presented through practical activities: Mystery Box to teach honesty, Wise Queue for patience, and Gratitude Garden for thankfulness. Each activity is supported by simple observational indicators, making it easy for teachers to apply. This study provides practical guidance for teachers, institutions, and parents to integrate Sufism in early childhood education in a light, joyful, and contextual manner.*
Keywords: *Character Education; Moral Values; Contextual Learning*

Abstrak: Tasawuf sering dipandang sebagai disiplin yang berat dan abstrak, sehingga jarang disentuh pada anak usia dini. Padahal, penanaman nilai hati sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter, sekaligus mencegah munculnya perilaku negatif seperti bullying atau kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan merancang model pembelajaran tasawuf di PAUD melalui pendekatan fun learning yang disesuaikan dengan tipe pembelajar (Visual, Auditory, Kinesthetic). Metode penelitian menggunakan kajian literatur dengan menelaah teori pendidikan Barat (Piaget, Vygotsky, Gardner) dan pemikir Islam (al-Ghazali, Ibn Qayyim, Ulwan). Hasil kajian disajikan dalam bentuk contoh kegiatan praktis: Kotak Rahasia untuk menanamkan jujur, Antrian Bijak untuk sabar, dan Taman Syukur untuk syukur. Setiap kegiatan dilengkapi indikator observasi sederhana sehingga mudah diaplikasikan guru. Studi ini menawarkan panduan praktis bagi guru, lembaga, dan orang tua untuk mengintegrasikan tasawuf secara ringan, menyenangkan, dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Akhlak Mulia; Pembelajaran Kontekstual

Diterima: 10 Juli 2025 | Direvisi: 10 November 2025 | Disetujui: 11 Desember 2025

© (2025) Fakultas Pendidikan

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang sering dipandang cukup berat, baik dari sisi filosofis, keilmuan, maupun praktiknya. Hal ini wajar karena inti dari tasawuf adalah amalan hati atau akhlak, yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia. Istilah *amalan hati*, *nilai tasawuf*, dan *akhlak tasawuf* dalam artikel ini mengacu pada nilai-nilai spiritual yang berlandaskan konsep penyucian hati dalam tradisi tasawuf. Nilai tersebut terdiri dari perilaku moral yang tumbuh dari hati yang bersih, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Dengan demikian, nilai tasawuf tidak hanya dipahami sebagai ajaran doktrinal, tetapi juga sebagai kebiasaan baik yang diwujudkan melalui pengalaman hidup sehari-hari anak.

Dalam kerangka keilmuan Islam, tasawuf memiliki fondasi yang lebih spesifik, yaitu konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) serta *riyadhah al-nafs* (latihan spiritual untuk mengendalikan hawa nafsu), yang diarahkan pada pembentukan akhlak mulia (*tasawuf akhlaki*). Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berbicara mengenai pengalaman spiritual yang abstrak, tetapi berkaitan erat dengan pengembangan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Nasr, 2008; Ulfa et al., 2024).

Namun demikian, nilai-nilai tasawuf tidak seharusnya hanya diajarkan ketika seseorang telah dewasa. Justru penanaman sejak usia dini sangat penting, sebab keterlambatan sedikit saja dapat berdampak serius pada pembentukan karakter generasi (Ulwan, 2015). Fenomena kenakalan remaja, bullying, hingga degradasi moral yang marak terjadi, bisa dilihat sebagai akibat dari kurangnya internalisasi nilai-nilai hati sejak masa kanak-kanak (Lickona, 1991).

Pada era digital saat ini, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, instan, dan penuh stimulasi visual yang sering kali mendorong perilaku impulsif serta penurunan empati. Studi terbaru menunjukkan bahwa paparan media digital yang berlebihan pada anak usia dini, khususnya jika berlebihan dan tanpa mediasi orang tua, dapat mengganggu perkembangan kognitif dan sosioemosional anak, termasuk kemampuan regulasi emosi dan perilaku prososial (Ahmer et al., 2025; Liu et al., 2024; Swider-Cios et al., 2023).

Dalam konteks kesejahteraan anak, telaah sistematis lain juga menegaskan bahwa screen time yang tinggi berhubungan dengan penurunan indikator kesiapan belajar dan kesejahteraan umum pada anak usia dini (Harverson et al., 2025; Irzalinda & Latifah, 2023).

Di sinilah tasawuf menjadi sangat relevan, karena prinsip tazkiyatun nafs menekankan pengendalian diri, kesadaran hati, dan kehadiran spiritual dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, penguatan nilai tasawuf pada anak usia dini dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk ketahanan moral anak di tengah tantangan era digital (Karimullah, 2023; Rahmi & Arisnaini, 2025).

Di sisi lain, membawa tasawuf ke dalam dunia anak usia dini bukanlah perkara mudah. Anak PAUD memiliki dunia bermainnya sendiri, sementara tasawuf sering kali dikemas dalam bahasa yang abstrak dan sulit dipahami. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, bagaimana cara mengenalkan tasawuf secara praktis, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Urgensi pengembangan pendidikan tasawuf pada anak usia dini semakin terasa karena materi ini baru belakangan dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD. Sayangnya, literatur ilmiah yang membahas integrasi tasawuf pada jenjang PAUD masih sangat terbatas. Selama ini, sebagian besar penelitian PAUD lebih menekankan pada aspek kognitif atau keterampilan motorik, sementara dimensi hati dan akhlak berbasis tasawuf relatif jarang disentuh.

Sebagai contoh, penelitian Shilika Khofifah (2024) di PAUD Qu Thoriqotul Huda Al-Hasanah menemukan bahwa meskipun konsep tasawuf akhlaki telah diterapkan, perkembangan moral anak tetap membutuhkan penguatan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pembiasaan melalui aktivitas sederhana seperti bercerita kisah teladan dan melaksanakan sholat dhuha untuk menumbuhkan karakter anak sejak dini. Demikian pula, penelitian Mukhammad Wahyudi (2021) di TPQ Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo menegaskan peran internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai pintu masuk pembiasaan etika anak. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mengemas nilai-nilai tersebut agar selaras dengan tahap perkembangan anak dan dapat diterima secara menyenangkan.

Dengan latar belakang tersebut, paper ini menawarkan sebuah pendekatan inovatif dalam pembelajaran tasawuf pada anak usia dini. Tujuannya agar nilai-nilai amalan hati tidak diajarkan dalam bentuk yang abstrak dan berat, melainkan disajikan secara ringan, kontekstual, dan menggembirakan, sesuai dengan prinsip *fun learning* yang menekankan keterlibatan aktif, stimulasi emosional, serta pengalaman bermakna bagi anak. Penelitian yang relatif mendekati kajian ini adalah studi Fadilla (2023) yang mengimplementasikan pendidikan tasawuf di PAUD Darul Arqom Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur.

Perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian Fadilla belum mengintegrasikan model *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) seperti yang ditawarkan dalam paper ini.

Selain itu, penting dicatat bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Konsep VAK menekankan bahwa sebagian anak lebih mudah belajar melalui visual (gambar, simbol), sebagian lainnya melalui auditory (cerita, lagu), dan sebagian lagi melalui kinesthetic (aktivitas fisik dan praktik langsung). Pengabaian terhadap perbedaan tipe belajar ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran; beberapa anak mungkin merasa bosan atau tidak memahami materi jika pendekatannya hanya satu dimensi.

Oleh karena itu, integrasi tasawuf, dan *fun learning* dengan pendekatan VAK diharapkan tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep tasawuf, tetapi juga memastikan internalisasi nilai amalan hati melalui pengalaman yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak. Pendekatan ini sekaligus menanggapi gap penelitian yang masih minim kajian empiris mengenai metode praktis pengajaran tasawuf di PAUD, sehingga paper ini diharapkan memberikan kontribusi baru baik dari perspektif teori pendidikan karakter Islam maupun praktik pedagogis.

Dengan demikian, paper ini bertujuan untuk merancang sebuah model pembelajaran tasawuf yang aplikatif bagi anak usia dini, memadukan prinsip *fun learning* dan pendekatan VAK. Secara spesifik, tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan pentingnya internalisasi nilai-nilai amalan hati tasawuf sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter anak.
2. Menyajikan strategi pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan (*engaging*), sehingga konsep tasawuf yang abstrak dapat dipahami melalui pengalaman konkret.
3. Menawarkan panduan praktis bagi guru PAUD untuk menyesuaikan kegiatan tasawuf dengan tipe pembelajar VAK, sehingga setiap anak dapat belajar secara optimal sesuai kecenderungan belajarnya.
4. Memberikan kontribusi pada literatur pendidikan karakter Islam dengan menghadirkan model yang bersifat empiris-praktis, sekaligus menanggapi minimnya penelitian tentang penerapan tasawuf di PAUD.

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan model kegiatan pembelajaran berbasis *fun learning* yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan VAK untuk menanamkan nilai tasawuf pada anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan

konsep tasawuf yang selama ini cenderung abstrak dalam bentuk pengalaman bermain yang konkret, tetapi juga memastikan setiap tipe pembelajar mendapatkan stimulasi yang sesuai. Di sisi lain, model ini memberikan kontribusi langsung bagi implementasi kurikulum PAUD Islam, karena menawarkan desain aktivitas yang mudah direplikasi guru dan relevan dengan capaian perkembangan moral-spiritual anak. Dengan demikian, novelty penelitian ini mencakup empat hal sekaligus: (1) model kegiatan, (2) elaborasi pendekatan fun learning, (3) integrasi gaya belajar VAK, dan (4) penguatan kurikulum PAUD Islam melalui internalisasi nilai tasawuf sebagai amalan hati yang dipraktikkan secara aktif oleh anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *systematic conceptual review*, yaitu kajian literatur yang disusun secara sistematis untuk mensintesis konsep pendidikan tasawuf akhlaki dalam pembelajaran anak usia dini. Fokus metode ini adalah merumuskan model pembelajaran yang aplikatif melalui analisis komparatif berbagai teori pendidikan Barat dan Islam, serta praktik pembelajaran PAUD berbasis nilai-nilai tasawuf.

Sumber literatur yang dianalisis meliputi jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan yang membahas pendidikan karakter Islam, amalan hati tasawuf, pendekatan fun learning, dan tipe pembelajar VAK. Kriteria inklusi literatur adalah: (1) membahas pendidikan anak usia dini atau perkembangan moral anak; (2) relevan dengan nilai tasawuf akhlaki; (3) memuat pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman atau bermain; (4) terbit pada rentang tahun 2015–2025 untuk sumber kontemporer; serta (5) tersedia dalam bentuk teks penuh. Adapun literatur klasik seperti karya al-Ghazali dan al-Harits al-Muhasibi tetap diikutsertakan sebagai dasar teoretik utama pendidikan tasawuf dalam konteks Islam. Literatur yang tidak memenuhi relevansi tematik atau tidak menyediakan kontribusi konseptual yang signifikan dikeluarkan dari proses analisis.

Secara keseluruhan, 35 literatur digunakan dalam penelitian ini: 20 artikel jurnal, 10 buku ilmiah, dan 5 prosiding. Analisis data dilakukan menggunakan thematic content analysis, yaitu teknik analisis yang mengidentifikasi tema-tema utama meliputi: (1) nilai tasawuf akhlaki yang sesuai untuk anak usia dini; (2) prinsip *fun learning* yang mendukung keterlibatan langsung anak; dan (3) strategi pembelajaran yang mengakomodasi tipe pembelajar VAK. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan model

pembelajaran tasawuf yang bersifat aplikatif, menyenangkan, dan kontekstual, sehingga nilai amalan hati dapat dialami, dipraktikkan, dan diinternalisasi oleh anak dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dalam tradisi Islam, tasawuf berperan sebagai dasar penyucian hati dan pembiasaan akhlak yang baik sejak dini (Saona, 2025). Sejalan dengan itu, teori perkembangan Barat menegaskan bahwa anak PAUD berada pada tahap praoperasional sehingga membutuhkan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan berbasis pengalaman (Piaget, 1952). Lev Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru, sementara teori kecerdasan majemuk menuntut penyesuaian terhadap berbagai gaya belajar anak (Rahardjo, 2016).

Pandangan pendidikan Islam klasik dan kontemporer juga konsisten mendukung pendekatan tersebut. Al-Ghazali dan Ibn Qayyim menegaskan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan spiritual sejak kecil (Al-Ghazzali, 2016; Al-Jauziyyah, 2021). Ulwan (2015) menekankan pendekatan holistik, sedangkan al-Muhasibi menyatakan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses bertahap sesuai perkembangan ruhani anak (Al-Muhasibi, 1970; Auda, 2008).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter di usia dini berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang, seperti bullying dan kenakalan remaja (Azzahra et al., 2025; Saona, 2025; Zaitun et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tasawuf perlu diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna di PAUD. Tidak cukup hanya menyampaikan nilai secara teoritis, guru harus menghadirkan aktivitas yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan nilai tasawuf secara langsung.

Dengan demikian, integrasi *fun learning* dan pendekatan VAK menjadi strategi yang relevan untuk mengonversi nilai tasawuf seperti jujur, sabar, dan syukur ke dalam aktivitas bermain yang sesuai tahap perkembangan anak. Bagian selanjutnya memaparkan implementasi strategi tersebut dalam bentuk contoh kegiatan pembelajaran di kelas PAUD.

Untuk itu, pendekatan *fun learning* yang dirancang sesuai dengan tipe pembelajar VAK menjadi sangat relevan (Suryana et al., 2022). Dengan metode ini, anak-anak tidak

hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai hati melalui aktivitas yang sesuai dengan perkembangan kognitif, kemampuan sosial, dan kecerdasan mereka. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai tasawuf terjadi secara alami, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang, sekaligus menyediakan dasar yang kuat bagi guru PAUD untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis tasawuf.

Secara pedagogis, pendekatan VAK mendukung internalisasi nilai tasawuf karena setiap nilai hati tidak hanya ditransmisikan secara verbal, tetapi dialami melalui pengalaman multisensorik dan sensorimotorik. Pendekatan ini sejalan dengan teori *embodied cognition*, yang menunjukkan bahwa pengalaman tubuh, melalui indera, gerakan, dan interaksi langsung, memainkan peran penting dalam pembentukan konsep dan pemahaman abstrak pada anak (Wellsby & Pexman, 2014). Nilai seperti jujur, sabar, dan syukur tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dipraktikkan secara langsung sehingga menumbuhkan self-regulation dan empati yang menjadi inti *tazkiyatun nafs*. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan jembatan efektif antara konsep tasawuf yang abstrak dengan dunia konkret anak usia dini (Rahayu & Anggraini, 2024; Sidiq et al., 2025).

Paper ini akan memberikan contoh beberapa unsur tasawuf (amalan hati), lengkap dengan jenis permainannya, yang memenuhi unsur *fun learning* dan tipe pembelajar (VAK). Tiga unsur tasawuf yang dipilih sebagai fokus adalah jujur, sabar, dan syukur, yang dikemas melalui berbagai kegiatan *practical life* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pemilihan amalan hati ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak dan dapat diterapkan secara konkret dalam aktivitas bermain dan interaksi sosial.

Temuan konseptual ini sejalan dengan penelitian Fadilla (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan *fun learning* dalam pendidikan tasawuf akhlak mampu menumbuhkan karakter positif pada anak usia dini. Namun, penelitian tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan model gaya belajar anak. Studi Khofifah (2024) juga menekankan pentingnya pembiasaan nilai tasawuf dalam PAUD, tetapi kurang menguraikan strategi pedagogis yang variatif bagi setiap tipe pembelajar. Dengan demikian, model yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui integrasi simultan antara nilai

tasawuf, pendekatan bermain, dan diferensiasi pembelajaran menggunakan VAK sehingga lebih inklusif dan berpotensi meningkatkan efektivitas internalisasi nilai pada setiap anak

Setiap kegiatan dirancang untuk memenuhi prinsip *fun learning*, yaitu pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, dan memotivasi anak untuk terlibat secara aktif. Selain itu, setiap kegiatan diadaptasi sesuai tipe pembelajar anak, yaitu *Visual* (melalui gambar, ilustrasi, atau simbol), *Auditory* (melalui cerita, lagu, atau instruksi lisan), dan *Kinesthetic* (melalui aktivitas fisik dan praktik langsung). Pendekatan ini memungkinkan anak tidak hanya memahami konsep tasawuf secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai hati dalam konteks yang nyata dan menyenangkan, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih efektif.

Nilai Tasawuf: Jujur

Dalam tradisi Islam, kejujuran (*ṣidq*) merupakan amalan hati yang sangat mulia dan disebut sebagai dasar dari segala kebaikan. Mengintegrasikan nilai tasawuf ke dalam pembelajaran anak usia dini melalui metode yang sesuai dengan dunia anak menjadi strategi penting agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara emosional.

Kejujuran dalam konteks anak usia dini dapat didefinisikan secara sederhana sebagai berkata dan berperilaku sesuai kenyataan, tanpa menipu atau berbohong. Dalam konteks PAUD, fokus bukan pada definisi teoretis, melainkan pada contoh konkret sehari-hari, misalnya: mengakui jika bekal atau mainan jatuh, tidak mengaku mainan teman sebagai miliknya dan berkata apa adanya ketika ditanya guru.

Untuk menanamkan kejujuran secara menyenangkan, guru dapat menggunakan metode *fun learning* melalui permainan sederhana bernama Kotak Rahasia. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan kotak berisi benda-benda kecil (misalnya pensil, kancing, atau mainan mini).
2. Anak dipanggil satu per satu untuk mengambil benda dari dalam kotak tanpa memperlihatkannya kepada teman.
3. Guru bertanya: “Apa yang kamu pegang?”
4. Anak menjawab, kemudian memperlihatkan benda tersebut.
5. Teman-teman memberi tepuk tangan ketika anak menjawab dengan jujur.

6. Guru menutup dengan refleksi sederhana: “Kalau kita jujur, hati kita jadi tenang dan teman percaya.”

Tabel 1. Integrasi Fun Learning dan VAK dalam Permainan Kotak Rahasia

Unsur Fun Learning / Tipe Pembelajar	Implementasi dalam Permainan Kotak Rahasia
Game-based learning	Tebak isi kotak menjadi permainan penuh kejutan
Playful activity	Bisa ditambah nyanyian singkat bertema “ayo jujur”
Emotional engagement	Anak penasaran menunggu giliran, senang saat diberi tepuk tangan
Active learning / Kinesthetic	Anak terlibat langsung: mengambil benda, menjawab, menunjukkan
Contextual & meaningful / Visual & Auditory	Nilai jujur dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (jujur pada orang tua, teman)



Gambar 1. Ilustrasi kegiatan permainan “Kotak Rahasia” sebagai metode fun learning untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini.

Analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap unsur fun learning memberikan kontribusi berbeda dalam mendukung internalisasi nilai kejujuran. Unsur *emotional engagement* dan *game-based learning* menjadi pemicu utama munculnya perilaku jujur secara sukarela karena anak ingin mendapatkan pengakuan positif dari teman sebaya. Hal ini sejalan

dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial menjadi motor pembentukan perilaku. Sementara itu, aspek *contextual & meaningful* membantu anak menggeneralisasi kejujuran ke dalam situasi sehari-hari, sehingga nilai tidak berhenti pada ruang kelas saja. Dengan demikian, integrasi fun learning pada permainan Kotak Rahasia tidak hanya mengaktifkan partisipasi anak, tetapi juga menstimulasi dimensi afektif yang menjadi inti nilai tasawuf, yaitu kejujuran sebagai amalan hati.

Hasil integrasi unsur *fun learning* ke dalam permainan Kotak Rahasia menunjukkan bahwa setiap aspek pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata anak. Namun, agar lebih komprehensif, pendekatan ini juga perlu disesuaikan dengan gaya belajar anak. Oleh karena itu, Tabel 2 berikut memaparkan bagaimana tipe pembelajar VAK dapat diakomodasi dalam kegiatan yang sama sehingga setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Tabel 2. Implementasi VAK dalam Kegiatan Kejujuran

Tipe Belajar (VAK)	Desain Aktivitas	Tujuan / Efek
<i>Visual</i>	Anak diperlihatkan kartu bergambar dengan tulisan sederhana “Jujur itu baik” atau gambar anak berkata benar.	Anak mengaitkan kejujuran dengan simbol/gambar → memperkuat daya ingat visual.
<i>Auditory</i>	Guru dan anak menyanyikan lagu pendek: “Kalau jujur, hati senang...” setiap kali ada anak yang menjawab dengan benar.	Anak mengaitkan kata “jujur” dengan bunyi/lagu → memperkuat memori auditori.
<i>Kinesthetic</i>	Anak mengambil benda langsung dari kotak, lalu memperlihatkan kepada teman sambil bergerak maju ke depan kelas.	Anak belajar lewat pengalaman fisik (bergerak, memegang, menunjukkan) → memperkuat makna jujur melalui aksi nyata.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap tipe belajar (Visual, Auditory, dan Kinesthetic) mendukung pemahaman nilai jujur melalui jalur sensorik yang berbeda. Anak kinestetik menunjukkan internalisasi paling kuat karena kejujuran diwujudkan dalam bentuk aksi nyata. Namun, anak visual dan auditorial juga memperkuat pemahaman melalui simbol dan repetisi verbal. Artinya, kombinasi ketiga pendekatan memungkinkan guru menjangkau seluruh profil belajar, sehingga penanaman nilai tasawuf menjadi lebih inklusif dan berdampak luas.

Untuk menilai sejauh mana anak telah memahami dan mempraktikkan nilai kejujuran melalui permainan Kotak Rahasia, guru dapat menggunakan daftar periksa sederhana. Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk memberi penilaian angka, melainkan untuk melihat indikator perilaku yang muncul selama kegiatan. Beberapa hal yang dapat diamati antara lain:

1. Anak berani menjawab dengan suara jelas.
2. Anak menyebutkan benda sesuai kenyataan.
3. Anak tetap tersenyum atau tenang meskipun jawabannya salah.
4. **Anak mampu mengulang pesan sederhana, seperti “Jujur itu baik.”**

Kegiatan ini menunjukkan bagaimana nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui pendekatan *learning through play*. Anak belajar bahwa kejujuran membawa konsekuensi positif berupa apresiasi dari teman dan guru. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta prinsip Montessori (2007) yang menekankan *learning by doing*. Selain itu, pandangan ulama Islam klasik dan kontemporer juga mendukung pentingnya pendidikan akhlak sejak dini. Imam al-Ghazali menekankan melalui *Ihya' Ulum al-Din* (Al-Ghazzali, 2016) bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan dengan teladan dan pembiasaan, sementara Ibn Qayyim al-Jawziyah (Al-Jauziyyah, 2021) menyarankan agar anak dibiasakan pada perilaku baik sejak kecil melalui contoh nyata dari orang tua dan pendidik.

Secara kontemporer, Abdullah Nasih Ulwan (2015) menekankan pendidikan karakter yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual, dengan metode yang penuh kasih sayang dan konsisten. Dengan demikian, integrasi nilai tasawuf ke dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan tanpa menimbulkan kesan menggurui, melainkan melalui pengalaman yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Penanaman nilai jujur pada anak usia dini perlu dilakukan secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia bermain anak. Permainan Kotak Rahasia menjadi salah satu metode praktis yang dapat digunakan guru PAUD untuk menginternalisasikan nilai kejujuran. Kegiatan ini mudah direplikasi, tidak membutuhkan biaya besar, dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menanamkan amalan hati lain seperti sabar, syukur, atau ikhlas.

Nilai Tasawuf: Sabar

Dalam tradisi Islam, kesabaran (*sabr*) merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat ditekankan dan dianggap sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan hidup. Integrasi nilai tasawuf ke dalam pembelajaran anak usia dini melalui metode yang sesuai dengan dunia anak menjadi strategi penting agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara emosional.

Kesabaran pada anak usia dini dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kemampuan menunggu, mengendalikan emosi, dan bersikap tenang saat menghadapi situasi yang menuntut pengendalian diri. Dalam konteks PAUD, fokus bukan hanya pada definisi teoritis, tetapi pada contoh konkret sehari-hari, misalnya menunggu giliran saat bermain atau mengantri untuk mengambil alat permainan.

Untuk menanamkan kesabaran secara menyenangkan, guru dapat menggunakan metode fun learning melalui permainan sederhana bernama **Antrian Bijak**. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa mainan atau benda yang menarik untuk dimainkan anak-anak.
2. Anak diminta untuk mengambil benda satu per satu sesuai urutan antrian tanpa memotong giliran teman.
3. Guru mengingatkan anak dengan kalimat sederhana: “Sekarang giliran siapa?”
4. Anak menunggu giliran dengan tenang, sambil melihat teman lain mendapatkan kesempatan bermain.
5. Teman-teman memberi tepuk tangan atau pujian ketika anak sabar menunggu.
6. Guru menutup kegiatan dengan refleksi sederhana: “Sabar membuat kita senang, dan teman kita pun senang.”

Tabel 3. Integrasi *Fun Learning* dan VAK dalam Permainan Antrian Bijak

Unsur <i>Fun Learning</i> / Tipe Pembelajaran	Implementasi dalam Permainan Antrian Bijak
<i>Game-based learning</i>	Menunggu giliran menjadi permainan penuh tantangan dan kejutan (misal mainan yang tidak terduga)
<i>Playful activity</i>	Bisa ditambahkan nyanyian atau tepuk tangan singkat saat menunggu giliran, misal “Sabar, sabar, sabar yuk!”

Unsur <i>Fun Learning</i> / Tipe Pembelajar	Implementasi dalam Permainan Antrian Bijak
<i>Emotional engagement</i>	Anak merasakan senang dan dihargai saat berhasil menunggu dengan sabar
<i>Active learning / Kinesthetic</i>	Anak bergerak dalam antrian, mengambil benda saat giliran tiba, menunjukkan kesabaran secara nyata
<i>Contextual & meaningful / Visual & Auditory</i>	Nilai sabar dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (antri mengambil makanan, giliran bermain)

Analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa unsur *fun learning* dalam permainan Antrian Bijak efektif menginternalisasi nilai kesabaran karena aktivitas menunggu yang berpotensi memicu rasa frustrasi diubah menjadi pengalaman menyenangkan melalui kejutan permainan, tepuk tangan, dan dukungan teman sebaya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep interaksi sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya penguatan sosial dalam pembentukan perilaku. Selain itu, unsur *active learning* memperkuat kontrol diri melalui pengalaman langsung menunggu giliran, selaras dengan prinsip *learning by doing* ala Montessori yang menekankan pembentukan karakter melalui praktik konkret. Dengan demikian, integrasi *fun learning* tidak hanya mengurangi resistensi anak terhadap perilaku menunggu, tetapi juga menanamkan makna sabar sebagai kebiasaan positif dalam interaksi sehari-hari.

Permainan Antrian Bijak mengajarkan anak untuk menunggu giliran melalui aktivitas yang menyenangkan dan penuh keterlibatan. Unsur *fun learning* yang digunakan sudah cukup efektif dalam menanamkan konsep sabar. Meski demikian, guru perlu mempertimbangkan variasi gaya belajar anak agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Tabel 4 berikut menjelaskan bagaimana pendekatan VAK dapat diterapkan untuk memperkuat pengalaman belajar tentang kesabaran.

Tabel 4. Implementasi VAK dalam Kegiatan Kesabaran

Tipe Belajar (VAK)	Desain Aktivitas	Tujuan / Efek
<i>Visual</i>	Anak diperlihatkan urutan antrian dengan gambar atau kartu bergambar giliran	Anak mengaitkan kesabaran dengan simbol/visual → memperkuat daya ingat visual

Tipe Belajar (VAK)	Desain Aktivitas	Tujuan / Efek
<i>Auditory</i>	Guru menyebut nama anak secara bergiliran, anak mendengarkan dan menunggu giliran	Anak mengaitkan sabar dengan bunyi/lagu → memperkuat memori auditorial
<i>Kinesthetic</i>	Anak bergerak dalam antrian, mengambil benda saat giliran tiba	Anak belajar lewat pengalaman fisik (bergerak, menunggu, menunjukkan) → memperkuat makna sabar melalui aksi nyata



Antrian Bijak

Gambar 2. Ilustrasi kegiatan permainan “Antrian Bijak” sebagai metode fun learning untuk menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini.

pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pendekatan VAK memperkuat pemahaman nilai kesabaran melalui jalur sensorik yang berbeda sesuai gaya belajar anak. Anak dengan kecenderungan visual lebih mudah memahami konsep menunggu melalui simbol urutan antrian, sementara anak auditorial menginternalisasi kesabaran melalui instruksi dan panggilan giliran yang memerlukan kemampuan mendengarkan dan menahan diri untuk tidak bergerak sebelum dipanggil. Adapun anak kinestetik belajar sabar melalui pengalaman fisik, seperti bergerak dalam barisan dan menunggu giliran dengan tertib, yang secara langsung melatih kontrol diri. Temuan ini mendukung prinsip inklusivitas dalam pembelajaran PAUD, bahwa variasi pendekatan sensorik membuka lebih banyak peluang bagi

anak untuk memaknai kesabaran sebagai perilaku yang menyenangkan, bukan sebagai paksaan.

Untuk mengevaluasi sejauh mana anak telah menginternalisasi nilai kesabaran melalui permainan Antrian Bijak, guru dapat menggunakan daftar periksa sederhana. Evaluasi ini tidak bertujuan untuk menilai anak secara kaku, melainkan untuk mengamati perilaku nyata yang muncul selama kegiatan. Beberapa indikator yang dapat diamati antara lain:

1. Anak menunggu giliran dengan tenang tanpa memotong antrian.
2. Anak mampu mengendalikan diri meskipun terlihat ingin segera bermain.
3. Anak tetap menunjukkan ekspresi positif (tersenyum atau rileks) saat menunggu.
4. **Anak mampu mengulang pesan sederhana, misalnya: “Sabar itu baik.”**

Kegiatan ini menunjukkan bagaimana nilai kesabaran dapat ditanamkan melalui *learning through play*. Anak belajar bahwa kesabaran membawa konsekuensi positif, seperti apresiasi dari teman dan guru. Dengan metode ini, integrasi nilai tasawuf ke dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan secara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Nilai Tasawuf: Syukur

Dalam tradisi Islam, syukur (*syukr*) merupakan akhlak mulia yang menandakan kesadaran hati untuk berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Mengintegrasikan nilai tasawuf ke dalam pembelajaran anak usia dini melalui metode yang sesuai dengan dunia anak menjadi strategi penting agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara emosional.

Syukur pada anak usia dini dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kemampuan menghargai hal-hal kecil, mengucapkan terima kasih, dan merasakan kebahagiaan dari pemberian yang diterima. Dalam konteks PAUD, fokus bukan pada definisi teoritis, melainkan contoh konkret sehari-hari, misalnya mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat bantuan teman, menghargai bekal dari orang tua, atau mensyukuri mainan sederhana yang diberikan guru.

Untuk menanamkan nilai syukur secara menyenangkan, guru dapat menggunakan metode fun learning melalui permainan sederhana bernama **Taman Syukur**. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan media taman mini (misalnya papan berbentuk kebun atau pot kecil) dan kartu bergambar bunga/daun.
2. Anak dipanggil satu per satu untuk menuliskan atau menyebutkan hal kecil yang mereka syukuri (contoh: “Aku bersyukur punya teman”, “Aku bersyukur ibu membuatkan bekal”).
3. Anak kemudian “menanam” kartu tersebut ke taman mini.
4. Teman-teman memberi tepuk tangan atau menyanyikan lagu pendek bertema syukur.
5. Guru menutup dengan refleksi sederhana: “Semakin kita bersyukur, hidup kita semakin indah seperti taman ini.”

Tabel 5. Integrasi *Fun Learning* dan VAK dalam Permainan Taman Syukur

Unsur <i>Fun Learning</i> / Tipe Pembelajar	Implementasi dalam Permainan Taman Syukur
<i>Game-based learning</i>	Menanam kartu bunga/daun menjadi permainan kolaboratif membangun taman bersama
<i>Playful activity</i>	Diselingi nyanyian/tepuk tangan “Alhamdulillah, terima kasih” saat teman menanam kartu
<i>Emotional engagement</i>	Anak merasa bangga dan bahagia melihat hasil taman penuh warna
<i>Active learning / Kinesthetic</i>	Anak menempel/menancapkan kartu bunga/daun langsung ke media taman
<i>Contextual & meaningful / Visual & Auditory</i>	Nilai syukur dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari (makanan, keluarga, teman) dan diperkuat dengan lagu/kata syukur

Analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa unsur *fun learning* dalam permainan Taman Syukur mampu mengubah konsep syukur yang abstrak menjadi pengalaman emosional yang menyenangkan melalui aktivitas kolaboratif membangun taman bersama. Permainan ini tidak hanya menstimulasi kebahagiaan saat anak menyebutkan nikmat yang ia syukuri, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap hasil yang dibangun bersama teman,

sehingga mendorong munculnya kesadaran bahwa syukur berdampak positif bagi diri dan lingkungan sosialnya. Pendekatan berbasis permainan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan interaksi sosial dalam pembentukan karakter, serta mendukung pembiasaan akhlak tasawuf melalui praktik nyata dalam suasana yang hangat, apresiatif, dan penuh makna.

Kegiatan Taman Syukur mengajak anak untuk mengekspresikan rasa terima kasih melalui simbol visual dan aktivitas kolaboratif. Unsur fun learning dalam kegiatan ini membantu anak merasakan kebahagiaan saat bersyukur. Untuk memperdalam pengalaman tersebut, pendekatan VAK dapat digunakan agar nilai syukur tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami melalui media visual, auditorial, maupun kinestetik. Tabel 6 berikut memberikan gambaran penerapan konkret dari pendekatan itu.

Tabel 6. Implementasi VAK dalam Kegiatan Syukur

Tipe Belajar (VAK)	Desain Aktivitas	Tujuan / Efek
<i>Visual</i>	Anak melihat simbol bunga/daun di taman syukur	Anak mengaitkan syukur dengan visualisasi keindahan → memperkuat memori visual
<i>Auditory</i>	Anak menyanyikan lagu pendek “Alhamdulillah” atau mengucapkan terima kasih keras-keras	Anak mengaitkan syukur dengan bunyi/lafaz → memperkuat memori auditorial
<i>Kinesthetic</i>	Anak menempel/menanam kartu bunga/daun ke media taman	Anak belajar melalui gerakan fisik → memperkuat makna syukur lewat aksi nyata

Analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa penerapan pendekatan VAK dalam kegiatan Taman Syukur memberikan jalur internalisasi nilai syukur yang sesuai dengan karakteristik belajar setiap anak. Anak visual mengaitkan makna syukur dengan keindahan hasil taman yang secara bertahap terbangun, anak auditorial memperkuat pemahaman melalui pengulangan ucapan syukur secara lisan atau dalam bentuk nyanyian, sedangkan anak kinestetik menghayati syukur melalui gerakan menempel dan menanam kartu sebagai simbol ekspresi hati. Variasi ini memastikan bahwa seluruh anak tidak hanya memahami syukur secara kognitif, tetapi juga merasakannya melalui stimulus yang relevan dengan pola belajarnya, sehingga syukur menjadi kebiasaan yang tumbuh dari pengalaman personal dan sosial yang positif.

Untuk menilai sejauh mana anak telah menginternalisasi nilai syukur melalui permainan Taman Syukur, guru dapat menggunakan daftar periksa sederhana. Checklist ini berfungsi sebagai alat observasi praktis untuk melihat apakah perilaku syukur sudah mulai muncul dalam keseharian anak. Beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain:

1. Anak mampu menyebutkan hal sederhana yang ia syukuri (misalnya makanan, teman, keluarga).
2. Anak mengucapkan kata “terima kasih” dengan jelas dan spontan.
3. Anak menunjukkan ekspresi positif (senyum, gembira) saat menanam kartu syukur.
4. Anak dapat mengulang pesan sederhana, misalnya: “Bersyukur membuat hati senang.”

Kegiatan ini menunjukkan bagaimana nilai syukur dapat ditanamkan melalui pendekatan *learning through play* (UNICEF, 2018). Anak belajar bahwa mensyukuri hal kecil membawa kebahagiaan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta prinsip Montessori yang menekankan *learning by doing* (Montessori, 2020). Selain itu, pandangan ulama Islam klasik dan kontemporer juga mendukung pentingnya pendidikan akhlak sejak dini. Imam al-Ghazali menekankan pembiasaan nilai syukur melalui ibadah dan keseharian, sementara Ibn Qayyim al-Jawziyyah menekankan bahwa syukur harus dilatih sejak kecil melalui teladan orang tua dan pendidik.

Dengan demikian, integrasi nilai tasawuf ke dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan secara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak. Permainan Taman Syukur menjadi salah satu metode praktis yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai syukur. Kegiatan ini mudah direplikasi, tidak membutuhkan biaya besar, dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menumbuhkan akhlak mulia anak sejak dini.



Gambar 3. Ilustrasi kegiatan permainan “Taman Syukur” sebagai metode fun learning untuk menanamkan nilai syukur pada anak usia dini.

Melalui contoh kegiatan Kotak Rahasia, Antrian Bijak, dan Taman Syukur, terlihat bahwa nilai-nilai tasawuf yang semula abstrak dapat dikemas menjadi pengalaman konkret yang menyenangkan bagi anak usia dini. Penerapan fun learning yang dipadukan dengan pendekatan VAK memungkinkan setiap anak terlibat sesuai gaya belajarnya, sekaligus memudahkan internalisasi nilai akhlak dalam suasana bermain. Dengan demikian, pembelajaran tasawuf di PAUD tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bagian integral dari aktivitas sehari-hari yang ringan, bermakna, dan mendukung perkembangan karakter anak.

Meskipun demikian, implementasi model ini bukan tanpa tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik PAUD di Indonesia masih belum merata, pelatihan guru sulit diakses di banyak wilayah, beban kerja tinggi, dan kontinuitas pelatihan sering terputus, sehingga menghambat kemampuan guru untuk menerjemahkan nilai tasawuf akhlaki ke dalam aktivitas bermain secara konsisten (Aprilia et al., 2025; Nirwana et al., 2025). Tantangan lain adalah pengembangan kurikulum karakter dan inovasi yang relatif rendah. Sebuah meta-analisis 2025 menemukan bahwa sebagian besar lembaga PAUD belum mampu memperbarui kurikulum sesuai kebutuhan zaman; aspek kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan belajar kondusif juga tercatat sebagai kendala utama (Anggraeni, 2021; Dali et al., 2025).

Selain itu, kondisi kualitas pendidik dan distribusi guru menunjukkan ketimpangan sejumlah PAUD di daerah terpencil kekurangan guru berkualitas, sehingga sulit menerapkan model pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman secara optimal (Nirwana et al., 2025). Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendekatan tasawuf-VAK secara konsisten dan bermakna, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, kemitraan aktif antara sekolah dan orang tua, serta integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum formal PAUD sebagai bagian dari komitmen pendidikan jangka panjang.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai tasawuf pada anak usia dini sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter. Tasawuf yang sering dianggap berat dan abstrak dapat diterjemahkan secara praktis melalui pendekatan fun learning yang selaras

dengan dunia bermain anak. Dengan mengintegrasikan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), guru PAUD dapat memastikan bahwa setiap anak terfasilitasi sesuai gaya belajarnya. Contoh permainan sederhana, Kotak Rahasia (jujur), Antrian Bijak (sabar), dan Taman Syukur (syukur), menunjukkan bahwa nilai-nilai amalan hati bisa diajarkan secara kontekstual, menyenangkan, dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Ahmer, A., Raza, M., Azhar, M., Rahman, A., Das, J. K., & Jafri, S. K. (2025). A Systematic Review and Meta-Analysis on the Impact of Screen-Time on the Social-Emotional Development of Children Under Five Years. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*, 35(3), 351–358. <https://doi.org/10.29271/jcpsp.2025.03.351>
- Al-Ghazzali, I. (2016). *Ihya' Ulumuddin (Cetakan kedua)* (P. Purwanto (ed.)). Penerbit Marja.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2021). *Newborn Baby Guide (Translation of Tuhfatu Al-Maudud bi Ahkami Al-Maulud)*. Dar as-Sunnah Publishers.
- Al-Muhasibi, A. A. al-H. ibn A. (1970). *al-Ri'āyah li Huqûq Allāh (ed.) Abd al_Qadir Ahmad Athaf, Cet. Ketiga*. Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Anggraeni, F. (2021). Challenges of Early Childhood Education Teachers During The Pandemic and Industrial Revolution 4.0. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 82–92. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Aprilia, E. F., Wulan, S., & Nurjannah. (2025). Tren dan Tantangan Pengembangan Profesional Pendidik PAUD: Kajian Literature Review. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1257–1274. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1384>
- Auda, J. (2008). Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. In *Maqasid Al-Shariah As Philosophy of Islamic Law*. The International Institute of Islamic Thought.
- Azzahra, D., Hotimah, H., Azzahra, S. F., & Hardiyana, A. (2025). Character Formation in Early Childhood Through the Habit of Dhuha Prayer on Morals and Religion in Early Childhood. *Awladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 230–239.
- Dali, F. A., Kaharu, A., & Husain, R. (2025). Meta-Analysis of Challenges and Solutions in Early Childhood Education in Indonesia. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 12(1), 81–94. <https://doi.org/10.32628/ijrst25121159>
- Fadilla, S. D. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf dalam Bimbingan Berbasis Fun Learning: Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini Darul Arqom Kecamatan Pacet Kab. Cianjur. In *Accident Analysis and Prevention*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Harverson, J., Paatsch, L., Anglim, J., & Horwood, S. (2025). Digital Technology Use and Well-being in Young Children: A Systematic Review and Meta-analysis. *Computers in*

- Human Behavior*, 168(February), 108660. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108660>
- Irzalinda, V., & Latifah, M. (2023). Screen Time and Early Childhood Well-Being: A Systematic Literature Review Approach. *Journal of Family Sciences, Special Ed*, 18–34. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49792>
- Karimullah, S. S. (2023). Character Education in Islamic Sufism Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(2), 72–94.
- Khofifah, S. (2024). *Penerapan Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Pengembangan Moral Anak Usia 5-7 Tahun*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batnam Books.
- Liu, X., Geng, S., & Dou, D. (2024). Interplay between Children's Electronic Media Use and Prosocial Behavior: The Chain Mediating Role of Parent–Child Closeness and Emotion Regulation. *Behavioral Sciences*, 14(436), 1–19. <https://doi.org/10.3390/bs14060436>
- Montessori, M. (2007). *Education and Peace (The Montessori Series Volume 10)*. Montessori-Person Publishing Company.
- Montessori, M. (2020). *The Discovery of the Child (The Montessori Method Volume 2)*. Montessori-Person Publishing Company.
- Nasr, S. H. (2008). *The Garden of Truth: the Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperCollins Publishers Inc. <https://doi.org/10.5860/choice.45-3736>
- Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia. (2025). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Hambatan dan Tantangan Dalam Pengelolaan PAUD. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan Vol.*, 5(1), 140–152.
- Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. In M. C. (Translator) (Ed.), *Journal of Consulting Psychology*. W. W. Norton & Company. <https://doi.org/10.1037/h0051916>
- Rahardjo, M. M. (2016). Bringing Vygotskian Approach into Early Childhood Education in Indonesia: Empowering the Daycare. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v5i1.11270>
- Rahayu, S. Y., & Anggraini, V. (2024). Pengaruh Permainan Sensory Path Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak di Taman Kanak-kanak Uswatun Hasanah Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29977–29984.
- Rahmi, A., & Arisnaini, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Saona. (2025). The Effect of Islamic Values Based Character Education on Early Childhood Social Emotional Development. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 1–11.
- Sidiq, N. J., Islami, A. N. M., Rusliana, F., Manga, D., & Hasmawaty. (2025). Pentingnya Bermain Sensori untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Publikasi Pengabdian Masyarakat: Inovasi Dan Pemberdayaan*, 1(1), 10–22.

<https://doi.org/10.71049/rwrych15>

- Suryana, D., Tika, R., & Wardani, E. K. (2022). Management of Creative Early Childhood Education Environment in Increasing Golden Age Creativity. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 668, 17–20. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.005>
- Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young Children and Screen-based Media: The Impact on Cognitive and Socioemotional Development and the Importance of Parental Mediation. *Cognitive Development*, 66(February), 101319. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319>
- Ulfa, Utsman, A. F., & Ni'mah, R. (2024). *Implementasi Nilai Akhlak Tasawuf pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Madza Media.
- Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan Anak Dalam Islam (Terjemahan Tarbiyatul Aulad Fii Al-Islam)*. Khatulistiwa Press.
- UNICEF. (2018). *Learning Through Play: Strengthening Learning Through Play in Early Childhood Education Programmes* (p. 33). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00499-1>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Mental Processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, M. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Tasawwuf bagi Anak Usia Dini di TPQ Mafatihul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 1–36. <https://doi.org/10.54180/joeces.2021.1.2.1-36>
- Wellsby, M., & Pexman, P. M. (2014). Developing Embodied Cognition: Insights from **Children's Concepts and Language Processing**. *Frontiers in Psychology*, 5(MAY), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00506>
- Zaitun, Z., Armita, P., & Saad, M. F. M. (2023). Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Quran in Forming Human Morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 282–297. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>